

PROJECT-BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA PROGRAM STUDI PARIWISATA

Made Novita Dwi Lestari¹, I Putu Edi Sutrisna²

STAHN Mpu Kuturan Singaraja, novitadwilestari1186@gmail.com

Abstract

Learning English, especially in the tourism study program, is very important to emphasize. However, the process of learning English in fact still faces various obstacles. One of the obstacles that are often faced in the process of learning English is that lecturers tend to apply a one-way learning process from lecturer to student using the lecture method. For this reason, it is necessary to further analyze the model or learning approach that is more possible and has the potential to effectively assist students in the English learning process. One model of English learning that has the potential to effectively help students in tourism study programs is to apply a project-based learning model. Therefore, the present study utilizes a qualitative descriptive approach using library research methods aiming at analyzing the concept of project-based learning to be implemented in English learning environments in tourism study programs. This library research approach, according to Lin (2009) involves reading and categorizing materials to solve a problem. Thus, from the result of the study it was found that the use of project-based learning in learning English in the tourism study program is assumed to be able to help students prepare for the future well in terms of English skills and at the same time help lecturers to prepare a more meaningful English learning process.

Keywords: Project-based learning, tourism study program

1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Inggris, khususnya pada program studi pariwisata merupakan hal yang sangat penting. Hal ini terbukti dengan besarnya alokasi satuan kredit semester yang diberikan untuk penguasaan bahasa Inggris bagi para mahasiswanya. Penekanan penguasaan bahasa Inggris ini bukannya tanpa alasan. Sihite, dkk (2021) menyatakan bahwa penguasaan bahasa Inggris bagi mahasiswa program studi pariwisata adalah untuk dapat menunjang kompetensi mereka dalam bidang akademik dan karir mereka sebagai praktisi pada industri pariwisata. Melihat akan pentingnya proses pembelajaran bahasa Inggris pariwisata membuat para pengajar yang dalam hal ini adalah dosen harus mampu untuk menyediakan proses pembelajaran yang dapat secara signifikan meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris para mahasiswa pada program studi pariwisata.

Proses pembelajaran bahasa Inggris pada nyatanya masih mengalami berbagai kendala. Salah satu kendala yang seringkali dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa Inggris adalah bahwa dosen cenderung menerapkan proses pembelajaran satu arah dari dosen ke mahasiswa dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini tentunya akan menyebabkan kesulitan bagi para mahasiswa dalam menguasai kompetensi dalam berbahasa Inggris pariwisata secara aktif dan fasih. Pembelajaran yang berpusat pada pengajar atau dosen dengan model pembelajaran ceramah membuat mahasiswa kesulitan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam menguasai kompetensi berbahasa Inggris. Kegiatan pembelajaran yang seharusnya lebih diutamakan adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses pemerolehan bahasa Inggris yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna dan sesuai

dengan konteks nyata ketika nantinya mahasiswa menghadapi dunia industri pariwisata.

Hambatan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris ini semakin diperparah dengan adanya terjangkit pandemi Covid-19 yang sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran terutama bahasa Inggris (Susanthi, 2020). Pembelajaran ceramah yang dilakukan melalui pembelajaran daring membuat mahasiswa kesulitan dalam menguasai bahasa Inggris; dimana mereka kesulitan untuk mendapatkan kesempatan untuk melatih diri dalam menggunakan dan mendapatkan bahasa Inggris sebagai alat untuk berkomunikasi secara aktif. Untuk itu, maka perlu dianalisis lebih lanjut mengenai model atau pendekatan pembelajaran yang lebih memungkinkan dan berpotensi secara efektif membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris pada kelas yang dilakukan secara daring selama masa pandemi.

Salah satu model pembelajaran bahasa Inggris yang berpotensi secara efektif membantu mahasiswa pada prodi pariwisata adalah dengan mengaplikasikan model pembelajaran berbasis proyek atau sering disebut dengan *project based learning*. Pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang berfokus pada pembelajar; guru bertindak terutama sebagai fasilitator dan motivator. Model pembelajaran ini menekankan kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik dan biasanya terintegrasi dengan perhatian dunia nyata.

Bahasa Inggris telah diajarkan sebagai bahasa asing pada perguruan tinggi di Indonesia dalam waktu yang sangat lama. Dalam perkembangannya hanya sedikit penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam pengajaran. Faktanya, pembelajaran berbasis proyek ini

terbukti secara empiris bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menarik minat mahasiswa dan memancing pemikiran kritis saat siswa memperoleh dan menerapkan pengetahuan baru dalam konteks pemecahan masalah. Almulla (2020) membuktikan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *project based learning* ini dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dengan memungkinkan berbagi pengetahuan dan informasi didapatkan melalui diskusi dan proses pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian luaran. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berbasis proyek ini sangat direkomendasikan untuk digunakan dalam pendidikan oleh mahasiswa dan harus didorong penerapannya pada pendidikan tinggi. Maka dari itu, melalui penulisan artikel ini akan dianalisa lebih mendalam mengenai penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk diterapkan secara efektif dan maksimal pada pembelajaran bahasa Inggris untuk mahasiswa pada program studi pariwisata.

2. Metodologi

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian pustaka. Pendekatan penelitian kepustakaan ini, menurut Lin (2009), adalah metode pengumpulan data yang melibatkan membaca dan mengkategorikan bahan untuk mengatasi suatu masalah. Menurut Zoogah dan Rigg (2014) dalam melakukan studi pustaka memerlukan tiga langkah: pengumpulan data, persiapan data, dan analisis data. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yang dimulai dengan pencarian publikasi dan buku yang relevan dengan topik tersebut. Sangat penting pada titik ini untuk memperhatikan kualitas

artikel dan bahan sumber yang akan digunakan. Tahap persiapan data meliputi penelusuran artikel dan buku sumber yang akan digunakan sebagai referensi untuk memperoleh informasi tentang masalah yang diteliti. Selanjutnya, data yang diperoleh diperiksa pada tahap ketiga untuk mendapatkan kesimpulan dari masalah penelitian.

3. Pembahasan

Grant (2017) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran bahasa Inggris dipandang sebagai serangkaian kegiatan yang memanfaatkan kombinasi keterampilan bahasa dan berpikir kritis untuk mendapatkan hasil yang bermakna. Istilah pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis tugas terkadang membingungkan. Kedua pendekatan tersebut menekankan pada pencapaian atau pencapaian tujuan tertentu, sedangkan pembelajaran berbasis tugas menjadikan tugas sebagai fokus utama suatu pelajaran, sedangkan pembelajaran berbasis proyek menjadikan tugas sebagai fokus seluruh semester atau tahun akademik (Grant, 2017; Tamim & Grant, 2013). Dengan kata lain pembelajaran berbasis tugas terbatas dalam ruang lingkup untuk satu atau sebagian pelajaran, sedangkan pembelajaran berbasis proyek dapat berisi banyak tugas yang mencakup jangka waktu yang jauh lebih lama. Larmer, dkk (2015) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek bukanlah pendekatan instruksional baru, tetapi sekarang memiliki daya tarik kembali dengan jumlah pendukung yang terus bertambah.

Pembelajaran berbasis proyek adalah bentuk instruksi yang berpusat pada siswa yang didasarkan pada tiga prinsip konstruktivis, yaitu pembelajaran adalah

konteks-spesifik, peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mereka mencapai tujuan mereka melalui interaksi sosial dan berbagi pengetahuan dan pemahaman (Jumaat, dkk., 2017). Hal ini dianggap sebagai jenis pembelajaran berbasis inkuiri tertentu di mana konteks pembelajaran disediakan melalui pertanyaan dan masalah otentik dalam praktik dunia nyata yang mengarah pada pengalaman belajar yang bermakna. (Kokotsaki, dkk., 2016)

Grant (2017) mengemukakan bahwa pengembangan pembelajaran berbasis proyek dalam konteks EFL Asia menghasilkan persepsi dan peluang siswa untuk pengembangan bahasa target, dalam hal ini adalah bahasa Inggris secara lebih optimal. Selain itu, dia berpendapat bahwa pembelajaran berbasis proyek ini tampaknya sangat cocok untuk siswa di lingkungan EFL di negara-negara Asia. Hal ini disebabkan karena dari berbagai penelitian menunjukkan tingkat motivasi yang diamati, penguasaan bahasa, dan kemauan untuk belajar secara mandiri meningkat ketika mereka diberikan pembelajaran bahasa Inggris berbasis proyek ini.

Guo, dkk (2020) juga memberikan gambaran tentang hasil belajar siswa dari pembelajaran berbasis proyek di perguruan tinggi berdasarkan tinjauan studi empiris. Mereka mengemukakan bahwa hasil belajar pembelajaran berbasis proyek yang dievaluasi di perguruan tinggi ditemukan bahwa ada beberapa hasil belajar dari pembelajaran berbasis proyek di pendidikan tinggi, yaitu hasil kognitif, hasil afektif, hasil perilaku, dan kinerja artefak. Hasil kognitif termasuk pengetahuan dan strategi kognitif. Pengetahuan konten mahasiswa, pemahaman konseptual, dan pencapaian pembelajaran adalah sebagai hasil

pengetahuan dari pembelajaran berbasis proyek. Sementara itu, strategi kognitif dibagi menjadi empat level, yaitu level bawah (identifikasi), level dasar (pengetahuan dan pemahaman), dan level menengah (aplikasi dan analisis), dan level atas (sintesis dan evaluasi) (Hikmawati, dkk., 2018). Hasil afektif meliputi persepsi manfaat pembelajaran berbasis proyek dan persepsi pengalaman belajar dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Dalam hal persepsi manfaat pembelajaran berbasis proyek, ditemukan bahwa sebagian besar studi menyatakan bahwa siswa percaya bahwa pembelajaran berbasis proyek dipandang sebagai alat yang ampuh dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan konten, meningkatkan efikasi diri, dan meningkatkan pembelajaran. motivasi. Sementara itu, dalam hal persepsi pengalaman pembelajaran berbasis proyek, ditemukan bahwa siswa umumnya merasakan tantangan selama proses pembelajaran. Hasil perilaku termasuk keterampilan dan keterlibatan. Keterampilan yang terdapat dalam istilah pembelajaran bahasa adalah keterampilan menulis disertai pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kerja sama tim. Sedangkan dalam engagement, siswa pada umumnya antusias dalam mengerjakan proyek.

Roessingh & Chambers; Grant (2011; 2017) menekankan bahwa pendekatan berbasis proyek dapat memberikan manfaat bagi pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Hal ini karena pembelajaran berbasis proyek dipandang sebagai pendekatan yang menyediakan penggunaan bahasa yang bermakna dan otentik yang dapat memotivasi dan menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Senada dengan pernyataan tersebut, Guo, dkk (2020) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek berguna untuk mendorong hasil

kognitif, hasil afektif, hasil perilaku, dan kinerja artefak siswa. Fleming (2000) juga percaya bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa sendiri memecahkan masalah dan menciptakan produk berdasarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka. Pembelajaran berbasis proyek, siswa dibimbing untuk memikirkan pemikiran mereka sendiri, menilai pekerjaan mereka sendiri, merefleksikan apa yang mereka pelajari, dan menetapkan tujuan mereka sendiri. Peran guru di sini hanyalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Larmer, dkk (2015) juga setuju bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa menjadi pemecah masalah, bertanggung jawab, bekerja sama dengan baik dengan orang lain, mandiri, menjadi pemikir kritis, percaya diri, mampu mengatur waktu dan bekerja secara efektif, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemudian dapat dilihat bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan sebagai alat yang melibatkan siswa dalam pengalaman belajar inkuiri yang mendalam untuk memastikan keberhasilan instruksi.

Fleming; Handrianto & Rahman (2000; 2019) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dikaitkan dengan teori pembelajaran konstruktivis, yang melihat proses pendidikan adalah membantu pembelajaran siswa dengan cara yang mendukung siswa untuk membangun pengetahuan, pengalaman, dan minat mereka sendiri. Grant (2017) juga mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis proyek di kelas bahasa merupakan konstruksi pengalaman belajar yang mendukung proses pemerolehan bahasa, di mana pembelajaran berbasis proyek ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh bahasa target dengan memberikan masukan dan keluaran yang

cukup. dari bahasa sasaran. Selain itu, untuk memastikan bahwa pembelajaran berbasis proyek berhasil diterapkan dalam proses pembelajaran, Fleming (2000) menyatakan bahwa pilihan siswa merupakan aspek penting dari pekerjaan proyek. Biasanya, guru memberikan daftar topik yang memungkinkan bagi siswa untuk dipilih atau meminta siswa mengirimkan topik untuk disetujui. Guru menyediakan struktur yang diperlukan untuk keberhasilan siswa dengan memilih tujuan pembelajaran yang spesifik; mengharuskan siswa untuk menyiapkan garis besar, ringkasan desain, proposal, atau analisis sebelum melanjutkan proyek; dan menetapkan garis waktu dan tonggak untuk memandu upaya siswa.

Fleming (2000) menyatakan ada enam fitur yang diinginkan dari pembelajaran berbasis proyek. Hal tersebut adalah keaslian, kekakuan akademis, pembelajaran terapan, eksplorasi aktif, koneksi orang dewasa, dan praktik penilaian. Dalam hal keaslian, proyek harus berasal dari masalah yang bermakna bagi siswa dan memiliki nilai di luar lingkungan sekolah. Dalam hal kekakuan akademik, proyek harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka dengan menggunakan proses pembelajaran inkuiri. Dalam hal pembelajaran terapan, proyek mengarahkan siswa untuk memperoleh dan menggunakan kompetensi yang diharapkan dalam organisasi kerja berkinerja tinggi (kerja tim, penggunaan teknologi, pemecahan masalah, dan komunikasi). Dalam konteks eksplorasi aktif, proyek menuntut siswa untuk terlibat dalam penyelidikan nyata dengan menggunakan berbagai metode, media, dan sumber. Dalam hal koneksi orang dewasa, proyek ini memungkinkan orang dewasa dari luar kelas untuk membantu siswa

dalam mengembangkan rasa standar dunia nyata untuk proyek tersebut. Dalam praktik penilaian, dalam mengerjakan proyek, siswa harus diberi umpan balik atas pekerjaannya berdasarkan kriteria proyek yang jelas.

Fleming (2000) memberikan beberapa kegiatan yang dapat digunakan sebagai pembelajaran berbasis proyek untuk memperoleh pengetahuan baru. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah koleksi (perakitan item), portofolio (bukti penguasaan keterampilan dan pengetahuan tertentu), desain (merancang produk atau penemuan), proyek penelitian (menunjukkan kemampuan dalam memecahkan masalah dengan menggunakan metode ilmiah), rencana atau proposal (penerapan pemikiran logis dan keterampilan manajemen waktu), simulasi (meniru pengalaman dunia nyata), penggalian (penemuan artefak), konstruksi (eksekusi fisik desain), layanan (menggunakan keterampilan melalui layanan), dan audit (mengumpulkan dan mengevaluasi data). Ada juga beberapa struktur dalam melakukan pembelajaran berbasis proyek, termasuk proyek individu mandiri, proyek kelompok kecil, proyek seluruh kelas, proyek dengan dua atau lebih kelas dalam sekolah yang sama, dan proyek dengan kelas dari sekolah yang berbeda. Konteks pembelajaran berbasis proyek dapat berupa proyek yang dilakukan seluruhnya di luar kelas, proyek yang dilakukan di luar kursus reguler dengan pembimbing dari masyarakat, dan proyek yang dilakukan di dalam kursus reguler dengan guru sebagai pembimbing.

Selanjutnya, Fleming (2000) menyebutkan dua belas syarat yang harus dipenuhi untuk menyelenggarakan pembelajaran berbasis proyek. 1) Proyek dipilih berdasarkan minat siswa; 2) Sumber daya dan isu-isu masyarakat merupakan inti

dari investigasi proyek; 3) Peran guru terutama sebagai fasilitator, kolaborator, dan pembimbing; 4) Konten akademik proyek harus relevan dengan kurikulum; 5) Pembelajaran berbasis proyek berfokus pada produk, kinerja, dan investigasi siswa; 6) Proyek mendorong siswa untuk menyelesaikan produk dengan kreativitas dan kaya intelektual; 7) Proyek terstruktur seputar pengajaran sebaya, kerja tim, dan pemecahan masalah kelompok kecil; 8) Proyek harus membuat siswa melakukan refleksi pada setiap langkah yang dilakukan; 9) Proyek harus terintegrasi dengan teknologi dalam mengolah dan menyajikan proyek; 10) Temuan proyek harus dibagikan di luar kelas, 11) Proyek baru dihasilkan dari pertanyaan yang diajukan dalam penyelidikan sebelumnya; dan 12) Metode proyek harus dievaluasi oleh guru dan siswa untuk memberikan umpan balik tentang pengembangan keterampilan.

Menurut Fleming (2000) ada beberapa manfaat menggunakan proyek sebagai strategi pembelajaran. 1) Meningkatkan motivasi siswa di mana siswa "memiliki pertanyaan" dan menghabiskan lebih banyak waktu mengerjakan proyek di luar sekolah; 2) Meningkatkan otonomi belajar siswa. Para siswa akan menjadi pembelajar yang lebih bertanggung jawab dan mandiri; dan 3) Meningkatkan prestasi siswa dimana siswa melatih berpikir tingkat tinggi melalui penerapan langsung pengetahuan faktual dalam membuat interpretasi, kesimpulan, dan penilaian kritis.

Senada dengan pernyataan tersebut, Larmer, Mergendoller, dan Boss (2015) juga menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah metode pengajaran yang bermanfaat dan kuat yang dapat memotivasi siswa, mempersiapkan siswa untuk kuliah, karir, dan kewarganegaraan, membantu siswa untuk menunjukkan pengetahuan dan

keterampilan berpikir mereka yang mendalam, memungkinkan para guru untuk mengajar dengan cara yang lebih efektif, menghubungkan pengalaman belajar siswa dengan lingkungan dunia nyata.

Tingkat perencanaan dan pengorganisasian yang tinggi adalah kebutuhan untuk pembelajaran berbasis proyek. Jadi untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek ini ada beberapa faktor kunci harus dipertimbangkan. Pertama, masalah kurikulum harus diperhitungkan. Tujuannya adalah siswa mempelajari kurikulum inti saat mereka mengerjakan proyek. Oleh karena itu, proyek diharuskan memiliki tujuan yang dinyatakan dengan jelas dan untuk mendukung dan mendemonstrasikan pembelajaran konten baik dalam proses maupun produk agar berhasil mengintegrasikan pembelajaran konten. Tujuan yang harus diikuti siswa harus didukung oleh kegiatan proyek, sehingga tugas akhir dapat menjawab standar yang ditetapkan dalam kurikulum.

Faktor kedua yang harus dipertimbangkan adalah kerangka waktu dan materi untuk mendukung pemahaman dan keterlibatan yang mendalam. Nguyen (2011) menyatakan bahwa sebuah proyek yang baik membutuhkan waktu yang signifikan. Kerangka waktu harus diatur dengan cara yang baik untuk menyediakan waktu yang cukup bagi setiap siswa untuk: kesempatan yang sama untuk berpartisipasi; interpretasi konten, kolaborasi yang efektif dan pengembangan proyek; akses ke sumber materi pelajaran yang berkualitas dan alat profesional untuk simulasi, waktu untuk proses desain, penyelesaian tugas, dan penilaian yang kompleks. Kolaborasi adalah faktor lain yang perlu dipertimbangkan. Para siswa harus diberi kesempatan untuk belajar keterampilan kolaborasi. Kolaborasi dapat dalam berbagai bentuk: kemitraan

siswa, proyek tim, proyek lintas kelompok atau lintas universitas. Selain itu, arahan siswa merupakan elemen kunci dari model. Setiap siswa harus menerima kesempatan dan dukungan untuk mendefinisikan proyek dalam istilah mereka sendiri dengan kaitannya dengan isi kursus; untuk merancang dokumentasi dan presentasi proyek yang efektif dan untuk melibatkan mereka dalam praktik penelitian dunia nyata serta dalam penilaian mandiri dan sejawat.

Nguyen (2011) menyatakan ada sedikit tidaknya sepuluh langkah dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek ini. Langkah pertama adalah mahasiswa dan dosen menyepakati tema untuk proyek yang akan dilakukan. Pada langkah ini, mahasiswa dan dosen mencapai konsensus tentang tema proyek. Proyek berkisar dari terstruktur, semi-terstruktur, hingga tidak terstruktur dalam hal sejauh mana dosen mendefinisikan proyek; oleh karena itu dosen harus mencari cara di mana mahasiswa dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan motivasi terhadap proyek yang akan dikerjakan.

Langkah kedua adalah mahasiswa dan dosen menentukan hasil akhir proyek. Mahasiswa dan dosen mengambil keputusan tentang hasil akhir proyek, misalnya, papan pengumuman, laporan tertulis, debat, brosur, surat, buku pegangan, presentasi lisan, video, atau presentasi multimedia. Mereka juga menegosiasikan audiens yang paling tepat untuk proyek mereka, misalnya, teman sekelas, siswa lain, orang tua, direktur program, atau pihak industri.

Langkah ketiga yaitu mahasiswa dan dosen menyusun proyek. Setelah tema dan hasil akhir proyek ditentukan, mahasiswa dan dosen mencari tahu detail proyek yang memandu mereka dari kegiatan pembukaan

hingga penyelesaian proyek. Pada langkah ini, mahasiswa mempertimbangkan peran, tanggung jawab, dan kelompok kerja kolaboratif mereka. Setelah menegosiasikan tenggat waktu penyelesaian proyek, mahasiswa mengatur waktu untuk mengumpulkan, berbagi, dan mengumpulkan informasi, dan kemudian mempresentasikan tugas akhir mereka.

Langkah keempat yaitu mahasiswa mempersiapkan proses pengumpulan informasi yang dibutuhkan untuk penyelesaian proyek. Tuntutan bahasa, keterampilan, dan strategi yang terkait dengan pengumpulan informasi harus disediakan. Dosen harus mampu menyadari tingkat kemampuan mahasiswa, jadi dosen harus mempersiapkan kegiatan instruksional untuk setiap tugas pengumpulan. Ambil contoh mahasiswa program studi pariwisata akan melakukan wawancara untuk mengumpulkan informasi, dosen dapat merencanakan kegiatan di mana mahasiswa harus membentuk pertanyaan, mengajukan pertanyaan lanjutan, meminta klarifikasi, dan membuat catatan. Jika mereka diharapkan untuk menulis surat bisnis dalam bahasa Inggris, dosen dapat meninjau format dan bahasa surat resmi. Jika mereka berniat untuk melakukan pencarian di Internet, dosen dapat meninjau prosedur pencarian, bagaimana mengevaluasi situs resmi, dan memperkenalkan strategi pencatatan yang berguna.

Langkah kelima yaitu mahasiswa mulai mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan. Setelah mempraktikkan keterampilan, strategi, dan bahasa yang diperlukan untuk mengumpulkan informasi, mahasiswa selanjutnya dapat dengan mudah mengumpulkan informasi menggunakan metode seperti wawancara, kuesioner, penulisan surat, dan penelusuran

perpustakaan. Kapan pun memungkinkan, dosen menyediakan sumber konten yang relevan untuk membantu mahasiswa memulai pencarian informasi mereka.

Langkah keenam adalah dosen mempersiapkan mahasiswa untuk menyusun dan menganalisis data. Pada langkah ini, dosen harus membantu mahasiswa menguasai bahasa, keterampilan, dan strategi yang diperlukan untuk menyusun, menganalisis, dan mensintesis informasi yang telah mereka kumpulkan dari berbagai sumber. Instruksi untuk dosen tergantung pada jenis informasi yang dikumpulkan dan cara pengumpulannya, misalnya wawancara yang direkam, brosur yang diterima sebagai tanggapan atas surat ajakan, penelitian kepustakaan, dan pembuatan catatan).

Langkah ketujuh adalah mahasiswa menyusun dan menganalisis data yang diperoleh. Para mahasiswa menyusun dan menganalisis informasi yang dikumpulkan. Mereka bekerja dalam kelompok, mengatur informasi dan kemudian mendiskusikan nilai dari data yang telah mereka kumpulkan, menyimpan beberapa dan membuang yang lain. Mereka harus mengidentifikasi informasi yang penting untuk penyelesaian proyek mereka.

Langkah kedelapan yaitu dosen mempersiapkan mahasiswa untuk tuntutan bahasa dari kegiatan akhir. Dalam hal ini dosen merancang kegiatan perbaikan bahasa untuk membantu siswa berhasil menyajikan hasil akhir dari proyek. Kegiatan tersebut dapat berfokus pada keterampilan untuk presentasi lisan, revisi, dan penyuntingan tertulis yang efektif, debat persuasif, dan lain-lain. Para siswa harus fokus pada bentuk pada saat ini.

Langkah kesembilan yaitu mahasiswa mempresentasikan produk akhir. Para mahasiswa mempresentasikan

hasil akhir dari proyek mereka, seperti yang direncanakan pada langkah kedua.

Langkah kesepuluh yaitu mahasiswa mengevaluasi proyek. Para mahasiswa merefleksikan bahasa yang dikuasai dan materi pelajaran yang diperoleh selama proyek. Mereka juga diminta untuk membuat rekomendasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan proyek serupa di masa depan. Dosen memberikan umpan balik kepada siswa tentang bahasa dan pembelajaran konten mereka.

4. Simpulan

Dalam artikel ini penulis telah memaparkan esensi dan manfaat dari pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan untuk pembelajaran bahasa Inggris pada program studi pariwisata. Artikel ini juga membahas langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek serta terdapat proyek pembelajaran bahasa Inggris yang disarankan untuk mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Melalui pembelajaran berbasis proyek, para dosen bahasa Inggris dapat memotivasi mahasiswa mereka untuk tidak hanya secara pasif menunggu materi diberikan, tetapi mereka dapat secara aktif untuk memperoleh pengetahuan dalam berbahasa Inggris di luar kelas. Dengan demikian, pemanfaatan pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran bahasa Inggris pada program studi pariwisata ini diasumsikan mampu untuk membantu para mahasiswa mempersiapkan diri dalam hal meningkatkan keterampilan bahasa Inggris dan sekaligus membantu para dosen untuk menyiapkan proses pembelajaran bahasa Inggris yang lebih bermakna.

Daftar Pustaka

- Almulla, M. A. (2020). The effectiveness of the project-based learning (PBL) approach as a way to engage students in learning. *Sage Open*, 10(3), 2158244020938702.
- Fleming, D. S. (2000). *A Teacher's Guide to Project-Based Learning*. Scarecrow Education, Attn: Sales Department, 15200 NBN Way, PO Box 191, Blue Ridge Summit, PA 17214.
- Grant, S. (2017). Implementing project-based language teaching in an Asian context: a university EAP writing course case study from Macau. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 2(1), 1-13.
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102, 101586.
- Handrianto, C., & Rahman, M. A. (2019). Project based learning: a review of literature on its outcomes and implementation issues. *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, 8(2), 110-129.
- Hikmawati, A. N., Huriyah, T., & Khoiriyati, A. (2018). Pengaruh Penerapan Project Based Learning (Pjbl) terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif, Afektif dan Psikomotor Mahasiswa. *JURNAL KESEHATAN SAMODRA ILMU*, 9(1), 62-73.
- Jumaat, N. F., Tasir, Z., Halim, N. D. A., & Ashari, Z. M. (2017). Project-based learning from constructivism point of view. *Advanced Science Letters*, 23(8), 7904-7906.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving schools*, 19(3), 267-277.
- Larmer, J., Mergendoller, J., & Boss, S. (2015). *Setting the standard for project based learning*. ASCD.
- Lin, G. (2009). Higher Education Research Methodology-Literature Method. *International Education Studies*, 2(4), 179-181.
- Nguyen, T. V. L. (2011). Project-based learning in teaching English as a foreign language. *VNU Journal of Foreign Studies*, 27(2).
- Roessingh, H., & Chambers, W. (2011). Project-based learning and pedagogy in teacher preparation: Staking out the theoretical mid-ground. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 23(1), 60-71.
- Sihite, H. Y., Setyanto, H. Y., & Gervinko, G. (2021). Analisis dan Strategi Pengembangan Kemampuan Bahasa Inggris Pariwisata di SMAN 1 Teluk Sebong Kab. Bintan. *Jurnal Konsepsi*, 10(3), 269-276.

Susanthi, I. G. A. A. D. (2020). Kendala Dalam Belajar Bahasa Inggris dan Cara Mengatasinya. *Linguistic Community Services Journal*, 1(2), 64-70.

Tamim, S. R., & Grant, M. M. (2013). Definitions and uses: Case study of teachers implementing project-based learning. *Interdisciplinary Journal of problem-based learning*, 7(2), 3.

Zoogah, D. B., & Rigg, J. S. (2014). Advancing Research Methodology in the African Context : Techniques, Methods, and Designs Article Information. *Research Methodology in Strategy and Management*, 8, 189-213.